

**KONEKSITAS KOMPETENSI
ANTAR PERKULIAHAN SEMESTER
1
YANG DIRASAKAN MAHASISWA
S2 PBI PPS UST**

Gunawan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
jmgt188@gmail.com

Abstract

This research seeks to explore the connectivity between cognitive, affective, and psychomotor competencies that students perceive or realize as the result of their participation in five lectures in the first semester of the Master Program of English Education Studies at PPsP UST Yogyakarta. These five subjects are English Proficiency, English Translation, Philosophy of Science, General Linguistics, and Language Teaching Methodology. The number of students participating in this semester is 17 people. This research uses a qualitative naturalistic approach and uses an emic perspective. The research instrument used is an open questionnaire that asks the permutative connectivity felt by the students towards the five subjects they have attended. Overall, the connectivity data collected reached 290 pieces, consisting of 152 pieces for the cognitive aspect, 38 pieces for the affective aspect, and 100 pieces for the psychomotor aspect. The results of the categorical analysis of 290 data items are as follows. For the cognitive aspect, the highest connectivity is between General Linguistics and Language Teaching Methodology (15 points), while the lowest is between Philosophy of Science and Language Teaching Methodology (3 points). For affective aspects, the highest connectivity is between the Philosophy of Science and General Linguistics (12

points), while the lowest occurs for eight pairs (0 points). For the psychomotor aspect, the highest connectivity is between General Linguistics and English Translation (13 points), while the lowest occurs in two pairs, namely Philosophy of Science and English Proficiency and the pair of General Linguistics and Language Teaching Methodology (0 points). It should be added that there are eight affective connectivity with frequency of 0 (zero) and two psychomotor connectivity with frequency of 0 (zero).

Keywords: *lectures, competencies, connectivity*

A. Pendahuluan

Program studi (prodi) di manapun pasti mempunyai tujuan. Tujuan ini tersurat dan tersirat pada visi dan misi prodi yang bersangkutan. Realisasi upaya pencapaian tujuan prodi adalah pelaksanaan atau implementasi kurikulum prodi tersebut dalam bentuk pelaksanaan perkuliahan. Pelaksanaan perkuliahan atas kurikulum berjalan adalah bentuk nyata realisasi pencapaian misi berdasar visi prodi yang bersangkutan.

Yang terkena dan paling merasakan dampak realisasi pencapaian misi tersebut adalah pihak mahasiswa yang mengikuti perkuliahan yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku termaksud. Pada Prodi PBI PPsP UST, mahasiswa mendapat lima mata kuliah di semester satu, enam mata kuliah di semester dua, dan 3 tiga mata kuliah di semester tiga, atau total 14 mata kuliah di tiga semester yang dijalani.

Keempatbelas mata kuliah termaksud pastilah memiliki kekhasan masing-masing. Namun, sebagai bagian dari sistem kurikulum yang melaksanakan pencapaian tujuan dalam rangka aktualisasai misi berdasar visi prodi yang dijadikan acuan, pastilah keempatbelas perkuliahan tersebut

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

memiliki keterkaitan atau koneksitas antara satu dengan yang lain. Mudah dipahami bahwa koneksitas ini akan mempengaruhi capaian kompetensi yang didapat pihak mahasiswa setelah mengikuti masing-masing perkuliahan maupun keseluruhan mata kuliah sebagai bagian utuh dari kurikulum yang bertujuan spesifik.

Terkait dengan pengalaman nyata mahasiswa dalam mengikuti dan menjalani perkuliahan, diasumsikan masing-masing mahasiswa merasakan adanya sentuhan dan perubahan kompetensi sebagai akibat dari kesertaannya dalam perkuliahan, baik pada aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun afektif (sikap). Berdasar asumsi inilah proposal penelitian ini diajukan. Penelitian ini berupaya menggali ragam koneksitas kompetensi yang dirasakan para mahasiswa Prodi S2 PBI PPsP UST sebagai akibat dari kesertaannya dalam perkuliahan.

Terkait dengan permutasi peluang munculnya koneksitas antar 14 mata kuliah dengan peserta 20 orang mahasiswa akan menghasilkan data sejumlah $[(14 \times 14) - 14] \times 20$ atau sama dengan 3640 butir data. Analisis data sebesar ini akan sangat rumit dan membutuhkan waktu yang sangat lama dan tentu saja memerlukan daya dan dana yang lebih besar. Keterbatasan daya, dana, dan waktu ini menuntut adanya penahapan terhadap gagasan penelitian koneksitas secara menyeluruh. Tahap pertama khusus menggarap koneksitas antar perkuliahan semester satu (5 mata kuliah), tahap kedua menggarap koneksitas antar perkuliahan semester dua (6 mata kuliah), tahap ketiga menggarap koneksitas antara perkuliahan semester satu dan semester dua, tahap keempat menggarap koneksitas antara perkuliahan semester satu dan dua terhadap perkuliahan semester tiga.

Penelitian ini membatasi masalahnya hanya menelaah koneksitas tahap pertama, yaitu koneksitas antar perkuliahan semester satu yang terdiri atas lima mata kuliah

dengan jumlah mahasiswa nyata sebanyak 17 orang. Pembatasan masalah ini akan menghasilkan koneksitas dengan $(5 \times 5) - 5 = 20$ peluang. Dikaitkan dengan jumlah mahasiswa peserta pada semester berjalan sebanyak 17 orang maka volume data yang akan diolah adalah 20×17 butir data atau 340 butir data.

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimanakah ragam koneksitas kompetensi antara lima perkuliahan di Semester I yang secara nyata dirasakan oleh mahasiswa peserta perkuliahan pada Program Studi Bahasa Inggris di PPsP UST pada tahun berjalan?” Dengan rumusan masalah ini maka tujuan penelitian adalah “Menggali dan memaparkan ragam koneksitas kompetensi yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai akibat dari kesertaan mereka dalam perkuliahan semester satu pada Prodi S2 PBI PPsP Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta tahun ajaran 2014-2015. Terhadap gagasan penelitian seperti yang diuraikan di atas perlu digali sejumlah teori untuk dijadikan landasan keabsahan dan sekali gus menunjukkan variasi peluang untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari pertanggung-jawaban ilmuwan, apalagi dengan berkembangnya penelitian yang berbasis perspektif transdisiplinartitas yang semakin berkembang, khususnya untuk penelitian yang terkait dengan karakteristik keberadaan manusia yang ditandingkan dengan keberadaan benda mati tanpa jiwa.

Beberapa sitasi yang digunakan untuk menopang keberadaan penelitian ini adalah sebagai berikut. Terkait dengan pelaksanaan suatu perkuliahan, pastilah pelaksanaan tersebut mengandung suatu tujuan (objective) tertentu. Berikut ini adalah salah satu permasalahan yang terkait dengan tujuan perkuliahan/pembelajaran.

Learning Objectives are statements that describe what a learner will be able to do as a result of learning. They are sometimes called learning outcomes. Learning Objectives are also statements that describe what a learner will be able to do as a

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018
Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro
Direktorat Pascasarjana UST

result of teaching. Some definitions stress that a learning objective is a sort of contract that teachers make with learners that describes what they will be able to do after learning that they could not do before, the 'added value' of teaching. However the connection between teaching and learning is not a simple one. Just because knowledge or skills are taught does not mean that particular knowledge or skills are learned. Many factors can interfere with the achievement of objectives: the existing knowledge of the learner, the relevance or usefulness of the material presented, the skills of the teacher.

<http://www.qualityresearchinternational.com/glossary/objective.htm>

Bila tujuan pembelajaran dikaitkan dengan kompetensi kognitif (knowledge) yang mungkin muncul atau tergarap dalam kegiatan perkuliahan adalah sebagai berikut. *analyse, arrange, calculate, circle, cite, classify, compare, contrast, compare, define, describe, diagram, differentiate, group, identify, interpret, itemize, label, list, match, name, outline, plan, record, revise, select, solve, state, tabulate, give, examples, evaluate, recognize*

Kompetensi keterampilan (skills) yang mungkin muncul atau tergarap dalam proses kegiatan perkuliahan adalah sebagai berikut.

adjust, assemble, chart, collect, use, draw, employ, establish, illustrate, imitate, interact, locate, maintain, measure, modify, operate, organise, rearrange, return, set, up, practice, manipulate, master, fit, perform, demonstrate.

Kompetensi sikap (attitudes) yang mungkin muncul atau tergarap dalam proses kegiatan perkuliahan adalah sebagai berikut.

accept, adopt, advocate, approve, assess, challenge, characterise, choose, criticise, defend, evaluate, formulate, judge, justify, manage, model, persuade, recommend, resolve, select, specify, value, re-assure, empathise.

http://www.nottingham.ac.uk/medical-school/tips/aims_objectives.html

<http://documents.manchester.ac.uk/display.aspx?DocID=19355>.

Dari ragam kompetensi yang mungkin muncul dalam kegiatan pembelajaran/perkuliahan tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa akan terjadi pula semacam koneksitas atau kait-mengkait antar kompetensi termaksud di dalam diri mahasiswa sebagai suatu individu yang utuh.

Terkait kepaduan, pepaduan, dan keterpaduan suatu kurikulum didapat pandangan sebagai berikut.

Though integration as a curriculum design technique builds and reinforces both general education and vocational education, educators must remain cognizant of the most critical element to any curriculum design: the learner. Learners' needs, and the relevancy of the curriculum designed to meet those needs, represent the "bottom line" to the curriculum integration process.

What does this learner relevancy mean to the curriculum designer? Curriculum is relevant to the learner and engages the learner by:

- *Combining general and specific content;*
- *Focusing on learner values, culture, discovery, thinking processes, and workplace experiences;*
- *Creating learning situations that transfer learning and knowledge;*
- *Reflecting the complexities of knowledge and its application in diverse contexts, problems, and situations.*

<http://gse3.berkeley.edu/research/ncrve/S>

T2.1/TowardanIntegrated.html

Terkait keterpaduan kurikulum, Shoemaker mendefinisikan kurikulum terpadu sebagai berikut.

.... education that is organized in such a way that it cuts across subject-matter

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

lines, bringing together various aspects of the curriculum into meaningful association to focus upon broad areas of study. It views learning and teaching in a holistic way and reflects the real world, which is interactive.

<http://www.curriculumassociates.com/professional-development/topics/Integrated-Curriculum/extras/lesson1/Reading-Lesson1.pdf>

Arti penting keterpaduan sebuah kurikulum dan kaitan masalahnya dengan pendidikan berbasis keilmuan diungkap oleh Kain sebagai berikut.

Another premise supporting the move towards integrated curricula is that the current system of discipline-based education is not as effective as it must be. The assumption is that most real world problems are multidisciplinary in nature and that the current curriculum is unable to engage students in real world situations. Thus, a discipline-based curriculum should be replaced with an integrated curriculum (Kain, 1993).

<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JOTS/Summer-Fall-1999/Loepp.html>

<http://documents.manchester.ac.uk/display.aspx?DocID=19355>

Informasi lain hal keterpaduan dan pepaduan suatu kurikulum adalah sebagai berikut.

- *An integrated curriculum is one that is past the boundaries that are imposed by traditional subject boundaries. It includes the integration of content with skills and processes. The integrated curriculum seeks to provide a context for learning processes and skills.*
- *Integrated curriculum is a type of learning theory that is used to describe a movement toward integrated lessons helping students*

make connections across curricula. It also helps the students to widen their skills in school.

- *Integrated curriculum is a system of teaching students that tends to break down barriers between subjects and make learning more meaningful to students. It helps in building on previous experiences as well as development of specific language and vocabulary needed for the curriculum.*
- <http://www.ask.com/question/what-is-an-integrated-curriculum>

Kerangka berpikir yang muncul dari kajian teori di atas adalah sebagai berikut. Jika mahasiswa dihadapkan pada semua mata kuliah yang pernah ditempuh maka diasumsikan mereka akan terpacu untuk mengingat pengalaman perkuliahan mereka di masing-masing mata kuliah yang telah ditempuh. Jika mahasiswa diarahkan untuk mencari hubungan antar perkuliahan yang telah ditempuh maka akan didapat sejumlah hubungan yang dirasakan oleh mahasiswa masing-masing. Hubungan-hubungan inilah yang menjadi target penelitian ini.

Karena penelitian ini membatasi masalahnya pada koneksitas antar mata kuliah di semester satu maka koneksitas yang mungkin terjadi adalah antara Mata-mata Kuliah Semester 1 sebagai berikut.

Mata Kuliah Semester 1 Prodi S2 PBI PPsP UST adalah sebagai berikut.

No	Mata Kuliah	MK
1	English Proficiency	EP
2	English Translation	ET
3	Filsafat Ilmu	FI
4	General Linguistics	GL
5	Language Teaching Methodology	LTM

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

Koneksitas yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa setelah mengikuti lima perkuliahan semester satu adalah $(5 \times 5) - 5 = 20$ buah. Fokus penelitian ini adalah mengungkap koneksitas kompetensi yang dirasakan oleh mahasiswa peserta perkuliahan semester satu tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif karena datanya berbentuk kalimat-kalimat yang langsung ditulis oleh mahasiswa yang mengandung informasi tentang koneksitas kompetensi antar perkuliahan yang telah ditempuh dan dirasakan oleh mahasiswa peserta perkuliahan. Pendekatan penelitian ini tergolong bersifat naturalistik karena datanya diolah langsung dari pernyataan mahasiswa dengan gaya bahasanya masing-masing.

Data diperlukan untuk penelitian ini adalah informasi dari mahasiswa semester berjalan ketika penelitian ini dilaksanakan.

Cara untuk mendapatkan Data Penelitian adalah dengan menanyakan kepada mahasiswa tentang perubahan kompetensi yang mereka rasakan setelah mengikuti perkuliahan semester satu dan menanyakan keterkaitan kompetensi antar masing-masing pasangan mata kuliah yang mungkin (permutasi hubungan antar mata kuliah). Cara menanyakannya adalah dengan menggunakan kuesioner terbuka yang menanyakan isi koneksitas yang dirasakan ada atau terjadi pada diri masing-masing mahasiswa terhadap semua pasangan dua mata kuliah yang mungkin dari seluruh mata kuliah yang diikuti pada semester satu. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kategori dan analisis deskriptif

untuk masing-masing kategori yang muncul.

Bentuk Paparan hasil penelitian adalah paparan berupa deskripsi untuk masing-masing kategori yang muncul. Bila mungkin paparan juga mengungkap keberadaan teori substantif (hubungan sebab-akibat) yang tergal dari deskripsi kategori-kategori yang senyatanya muncul dari olah data yang tersedia.

Berikut ini ditampilkan rangkuman hasil analisis penelitian.

Tabel 1
Koneksitas Kompetensi Antar Mata Kuliah Semester I Prodi Pendidikan Bahasa Inggris PPsP UST

No.	Koneksitas Antar MK	Kompetensi		
		Kog	Af	Psi
1.	GL dan LTM	15	2	0
2.	FI dan EP	11	3	0
3.	GL dan EP	11	0	4
4.	LTM dan FI	10	3	2
5.	ET dan FI	10	1	1
6.	EP dan GL	10	0	5
7.	ET dan GL	10	0	2
8.	ET dan EP	8	1	5
9.	EP dan ET	8	0	9
10.	FI dan ET	7	2	5
11.	ET dan LTM	7	0	8
12.	LTM dan GL	7	0	3
13.	EP dan FI	6	5	4
14.	EP dan LTM	6	1	7
15.	GL dan FI	6	1	6
16.	LTM dan ET	5	0	10
17.	FI dan GL	4	12	1
18.	LTM dan EP	4	2	7
19.	GL dan ET	4	0	13
20.	FI dan LTM	3	5	8
	Total	152	38	100
	Keseluruhan		290	

Dari tabel di atas tampak bahwa koneksitas tertinggi adalah koneksitas kognitif (152 butir), koneksitas tertinggi kedua adalah koneksitas psikomotor

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

(100), dan koneksitas paling sedikit adalah koneksitas afektif (38 butir). Hal ini wajar dan masuk akal karena substansi utama perkuliahan pendidikan tinggi adalah substansi keilmuan atau pengetahuan. Terkait dengan program studi pendidikan bahasa, tentu saja konsep pendidikan juga terkait dengan keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga memunculkan koneksitas keterampilan antara satu mata mata kuliah dan mata kuliah yang lain. Di sisi lain, karena konsep pendidikan juga memastikan adanya pengembangan sikap, maka koneksitas afektif juga senyatanya muncul antara satu mata kuliah dan mata kuliah yang lain.

Dengan kata lain, realitas koneksitas yang terungkap dari data yang ada pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelima mata kuliah semester satu Program Studi PBI PPsP UST telah mampu membentuk semacam keutuhan atau kesatuan atau unity. Capaian terhadap unity ini dapat pula diartikan bahwa kelima mata kuliah semester satu Prodi PBI PPsP UST telah mencapai sebetulnya tingkat koherensi (coherency) dan tingkat kohesi (cohesion) yang layak diapresiasi. Kalau unity dicapai maka koherensi dan kohesi pasti juga dicapai. kelima mata kuliah dan perkuliahan semester satu. Realisasi kelima mata kuliah semester satu Prodi PBI telah menunjukkan adanya hasil saling mengisi saling taut antar mata kuliah yang ada secara memadai.

Berikut ini disampaikan tabel dan deskripsi rangkuman masing-masing koneksitas berbasis kompetensi yang dirasakan oleh mahasiswa, mulai dari yang berkoneksitas tertinggi hingga yang terendah. Tampilan berurutan dari koneksitas kognitif, koneksitas afektif, dan koneksitas psikomotor.

Tabel 2
Koneksitas Kompetensi Kognitif
AntarMata Kuliah Semester I Prodi
Pendidikan Bahasa Inggris PPsP UST

No.	Pasangan MK	Kompetensi Kognitif
1.	GL dan LTM	15
2.	FI dan EP	11
3.	GL dan EP	11
4.	LTM dan FI	10
5.	ET dan FI	10
6.	EP dan GL	10
7.	ET dan GL	10
8.	ET dan EP	8
9.	EP dan ET	8
10.	FI dan ET	7
11.	ET dan LTM	7
12.	LTM dan GL	7
13.	EP dan FI	6
14.	EP dan LTM	6
15.	GL dan FI	6
16.	LTM dan ET	5
17.	FI dan GL	4
18.	LTM dan EP	4
19.	GL dan ET	4
20.	FI dan LTM	3
	Total	152

Dari tabel 2 terlihat bahwa, pada aspek kognitif, masing-masing mata kuliah mengandung koneksitas yang dirasakan oleh mahasiswa. Koneksitas terbanyak dirasakan adalah antara mata kuliah General Linguistics dan Language Teaching Methodology (LTM) yang mencapai 15 poin. Sedangkan koneksitas terendah, namun tetap ada yaitu 3 poin, adalah antara mata kuliah Filsafat Ilmu dan LTM. Implikasi dari dua kenyataan ini diuraikan sebagai berikut.

Dari Tabel 2 tampak bahwa koneksitas tertinggi ada pada koneksitas antara MK (Mata Kuliah) General Linguistics dan Language Teaching Methodology. Di sisi lain koneksitas terendah ada pada koneksitas MK Filsafat Ilmu dan MK Language Teaching Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar dan Menengah

Methodology. Hal ini sangat mudah dipahami karena area kerja linguistics dan methodology memang lebih berada di

kawasan pengetahuan atau pada domain kognitif.

Logika pemahaman juga mudah dimengerti untuk koneksitas yang relatif rendah (3 poin) antara MK Filsafat Ilmu dan MK Language Teaching Methodology karena filsafat memang jauh lebih menuntut integrasi kemampuan afektif dan kognitif di satu sisi, sedangkan metode lebih menekankan kemampuan kognitif.

Bila dikaitkan dengan total skor koneksitas aspek kognitif untuk masing-masing MK terhadap empat MK yang lain, yaitu 36 poin untuk MK General Linguistics, 35 poin untuk MK English Translation, 30 poin untuk MK English Proficiency, 26 poin untuk MK Language Teaching Methodology, dan 25 poin untuk MK Filsafat Ilmu maka tampak bahwa bobot koneksitas tidak berbeda banyak, yaitu teringgi 36 dan terendah 25 atau rata-rata 30,4. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa masing-masing MK semester satu dalam kurikulum Prodi PBI sudah memiliki karakteristik kognitif khas-nya di satu sisi dan telah menyumbang koneksitas terhadap empat MK yang lain pada semester yang sama.

Tabel 3
Koneksitas Kompetensi Afektif
AntarMata Kuliah Semester I Prodi
Pendidikan Bahasa Inggris PPsP UST

No.	Pasangan MK	Kompetensi Afektif
1.	GL dan LTM	2
2.	FI dan EP	3
3.	GL dan EP	0
4.	LTM dan FI	3
5.	ET dan FI	1
6.	EP dan GL	0
7.	ET dan GL	0
8.	ET dan EP	1
9.	EP dan ET	0
10.	FI dan ET	2
11.	ET dan LTM	0
12.	LTM dan GL	0
13.	EP dan FI	5
14.	EP dan LTM	1
15.	GL dan FI	1
16.	LTM dan ET	0
17.	FI dan GL	12
18.	LTM dan EP	2
19.	GL dan ET	0
20.	FI dan LTM	5
	Total	38

Dari tabel 3 terlihat bahwa, pada aspek afektif, masing-masing mata kuliah mengandung koneksitas yang dirasakan oleh mahasiswa. Koneksitas terbanyak dirasakan adalah antara MK Filsafat Ilmu dan MK General Linguistics 12 poin. Sedangkan koneksitas terendah adalah 0 yang meliputi 8 pasangan MK, yaitu pasangan antara MK English Proficiency dan MK English Translation, MK English Proficiency dan MK General Linguistics, MK English Translation dan MK General Linguistics, MK English Translation dan MK Language Teaching Methodology, MK General Linguistics dan MK English Proficiency, MK General Linguistics dan MK English Translation, MK Language Teaching Methodology dan MK English Translation, terakhir MK Language

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

Teaching Methodology dan MK General Linguistics,

Pemahaman terhadap adanya realitas data seperti tersebut diatas diuraikan sebagai berikut. Pertama, pemikiran manusia terhadap masalah yang filsafati memang tidak pernah dan tidak akan pernah mencapai kebenaran umum dan mutlak. Hal ini demikian adanya adalah karena kebenaran hakiki tidak pernah dapat dicapai oleh manusia kecuali dengan kontemplasi afektif yang berarti mengandung unsur subjektif. Unsur subjektifitas ini berarti sumber keragaman, perbedaan, atau bahkan pertentangan atau berlawanan. Dengan demikian sangat mudah dipahami dan sangat mungkin benar adanya bahwa untuk aspek afektif MK Filsafat Ilmu menjadi memiliki koneksitas yang paling tinggi terhadap MK-MK dibandingkan MK-Mk yang lain. Bahkan sepertimya tidak mungkin mempunyai koneksitas sehingga poinnya adalah 0 (nol).

Tafsir atau pemahaman alternatif yang bisa dikenakan pada data yang senyatanya ada adalah bahwa perkuliahan empat MK-MK yang lain, kecuali MK Filsafat Ilmu memang belum digarap atau diimplementasikan hingga mencapai pemikiran kontemplatif yang filosofis. Namun, bila dilihat bahwa pendidikan magister dapat pula dilihat sebagai salah satu tahap untuk mencapai pendidikan tingkat doktor atau tingkat Ph.D atau tingkat pemikiran filosofis maka ada baiknya semua mata kuliah pendidikan magister mulai mengembangkan persentuhan terbatas MK-MK yang ada dengan pemikiran kontemplatif yang menyentuh area pemikiran filsafati atau filosofis.

Bila dikaitkan dengan total sekor koneksitas aspek kognitif untuk masing-masing MK terhadap empat MK yang lain, yaitu 22 poin untuk MK Filsafat

Ilmu, 6 poin untuk MK English Proficiency, 5 poin untuk MK English Teaching Methodology, 3 poin untuk MK General Linguistics, dan 2 poin untuk MK English Translation tampak bahwa bobot koneksitas berbeda sangat tajam. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa implementasi masing-masing MK semester satu dalam kurikulum Prodi PBI belum atau masih kurang memberikan sentuhan filsafati sehingga dapat menyentuh area afektif berbasis keilmuan bagi para mahasiswa calon magister yang bisa juga disebutkan sebagai melewati tahapan akhir untuk melanjutkan ke pendidikan tingkat doktor atau Ph.D.

Tabel 4

Koneksitas Kompetensi Psikomotor AntarMata Kuliah Semester I Prodi Pendidikan Bahasa Inggris PPsP UST

No.	Pasangan MK	Kompetensi Psikomotor
1.	GL dan LTM	0
2.	FI dan EP	0
3.	GL dan EP	4
4.	LTM dan FI	2
5.	ET dan FI	1
6.	EP dan GL	5
7.	ET dan GL	2
8.	ET dan EP	5
9.	EP dan ET	9
10.	FI dan ET	5
11.	ET dan LTM	8
12.	LTM dan GL	3
13.	EP dan FI	4
14.	EP dan LTM	7
15.	GL dan FI	6
16.	LTM dan ET	10
17.	FI dan GL	1
18.	LTM dan EP	7
19.	GL dan ET	13
20.	FI dan LTM	8
	Total	100

Dari tabel 4 terlihat bahwa, pada aspek psikomotor, masing-masing mata kuliah mengandung koneksitas yang Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar dan Menengah

terasakan oleh mahasiswa, kecuali antara pasangan MK Filsafat Ilmu dan MK English Proficiency dan pasangan MK General Linguistics dan Language Teaching Methodology yang mendapat poin 0 (nol). Koneksitas terbanyak dirasakan adalah antara MK General Linguistics dan MK English Translation yang mencapai 13 poin. Sedangkan koneksitas terendah, dengan poin 0 (nol) adalah antara mata kuliah Filsafat Ilmu dan English Proficiency dan antara General Linguistics dan Language Teaching Methodology. Implikasi dari dua kenyataan ini diuraikan sebagai berikut.

Poin tinggi yang dihasilkan data untuk koneksitas antara MK General Linguistics dan MK English Translation dapat dipahami karena cakupan materi MK General Linguistics memang umumnya dirancang untuk menelaah bahasa secara umum sehingga memang lebih banyak menyentuh pada area aplikasi atau praktik-praktik umum dalam hal berbahasa. Di sisi lain MK English Translation umumnya mengarah kepada pengembangan kemampuan untuk keterampilan menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.

Untuk poin koneksitas 0 (nol) antara MK Filsafat Ilmu dan MK English Proficiency mudah dipahami karena MK Filsafat Ilmu memang bukan bentuk upaya-upaya yang bersifat praktis, melainkan tinjauan, telaah, atau upaya memahami pada tingkatan filosofis yang sangat tergantung pada sistem afektif fundamental para pelakunya yang pastilah bersifat subjektif. Di sisi lain MK English Proficiency justru menekankan keterampilan yang didenotasi oleh kata "proficiency" yang memang sangat dekat makna terampil atau keterampilan. Dengan demikian kedua MK ini memang

sulit untuk mencapai koneksitas pada umumnya.

Bila dikaitkan dengan total skor koneksitas aspek kognitif untuk masing-masing MK terhadap empat MK yang lain, yaitu 25 poin MK English Proficiency, 23 poin untuk MK General Linguistics, 22 poin untuk MK Language Teaching Methodology, 16 untuk MK English Translation, dan 14 untuk MK Filsafat Ilmu maka tampak bahwa bobot koneksitas memiliki rentang yang agak lebar yaitu tertinggi 25poin, terendah 14 poin, dan rerata tidak berbeda banyak, yaitu tertinggi 36 dan terendah 25 atau rata-rata 20.. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa masing-masing MK semester satu dalam kurikulum Prodi PBI sudah memiliki karakteristik aspek psikomotornya masing-masing yang nyata menurut pendapat para mahasiswa peserta perkuliahan semester satu Prodi PBI.

Simpulan, Implikasi, Dan Saran

Penelitian menggunakan perspektif emik ini telah dapat diselesaikan untuk menunjukkan gambaran keragaman koneksitas impak (impact) atau hubungan saling pengaruh antar lima mata kuliah (English Proficiency, English Translation, Filsafat Ilmu, General Linguistics, dan Language Teaching Methodology) yang ada pada Semester I Program Studi PBI PPsP UST pada tahun 2014. Olah hubungan saling pengaruh antar MK Semester I ini dikenakan terhadap data yang diekspresikan oleh semua peserta perkuliahan Semester I melalui Kuesioner terbuka.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa koneksitas yang terjadi menjangkau ketiga aspek kompetensi dasar mahasiswa sebagai manusia, yaitu kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor dengan komposisi frekuensi

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

yang berbeda bagi masing-masing MK. Untuk koneksitas aspek kognitif yang tertinggi ada pada pada koneksitas antara MK General Linguistics dan MK Language Teaching Methodology (Frekuensi 15). Untuk koneksitas aspek kognitif yang terendah ada pada koneksitas antara MK Filsafat Ilmu dan MK Language Teaching Methodology (Frekuensi 3).

Untuk koneksitas aspek afektif tertinggi ada pada koneksitas antara MK Filsafat Ilmu dan General Linguistics (Frekuensi 12). Untuk koneksitas terendah terjadi pada 8 (delapan) pasangan koneksitas Mata Kuliah, yaitu pasangan MK-MK English Proficiency dan English Translation, English Proficiency dan General Linguistics, English Translation dan General Linguistics, English Translation dan Language Teaching Methodology, General Linguistics dan English Proficiency, General Linguistics dan English Translation, Language Teaching Methodology dan English Translation, dan yang terakhir antara Language Teaching Methodology dan General Linguistics dengan poin frekuensi masing-masing adalah 0 (nol).

Untuk koneksitas aspek psikomotor tertinggi terjadi pada koneksitas antara MK General Linguistics dan English Translation (Frekuensi 13). Di sisi lain, koneksitas aspek psikomotor terendah terjadi pada dua pasangan mata kuliah, yaitu pasangan MK Filsafat Ilmu dan MK English Proficiency dan pasangan MK General Linguistics dan Language Teaching Methodology dengan frekuensi masing-masing adalah 0 (nol).

Secara keseluruhan koneksitas kognitif mencapai frekuensi 152 poin, afektif 38 poin, dan psikomotor 100 poin. Perlu ditambahkan ada delapan koneksitas afektif dengan frekuensi 0 (nol) dan dua

koneksitas psikomotor dengan frekuensi 0 (nol).

Perlu dicatat kembali bahwa data pada penelitian ini didapat dan diolah menggunakan perspektif emik, yaitu perspektif berdasar cara pandang masing-masing mahasiswa menurut apa yang mereka rasakan sendiri. Jadi angka-angka yang muncul pada kesimpulan ini bukanlah hasil pengukuran alat ukur, namun tidak lebih dari frekuensi kemunculan berdasar pendapat atau subjektivitas para mahasiswa peserta perkuliahan masing-masing.

B. Implikasi

Pada aspek kognitif, kelima perkuliahan di Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris telah mencapai koneksitas antar semua MK yang ada. Tafsir terhadap realitas ini adalah bahwa dari sudut kognitif domain, kelima MK kuliah yang ada di Semester I telah mencapai persentuhan kesatuan (unity), walaupun masih berada pada rentang perbedaan frekuensi yang masih lebar.

Pada aspek afektif, koneksitas afektif antar lima MK atau perkuliahan yang ada masih sangat tajam perbedaannya karena frekuensi tertinggi mencapai 12 poin pada MK Filsafat Ilmu, frekuensi terendah 0 (nol) terjadi pada delapan pasangan MK dari seluruh 20 pasangan MK yang mungkin, dengan frekuensi rata-rata 1,9. Kenyataan ini menunjukkan bahwa olah aspek afektif untuk masing-masing MK yang ada masih cukup rendah, kalau tidak dapat dikatakan sangat rendah. Secara teoretik, semua mata kuliah dapat diolah dan disuguhkan sehingga menyentuh aspek kompetensi secara lengkap, walaupun dengan intensitas yang berbeda. Bukankah pada dasarnya hakikat keberadaan ketiga kompetensi dasar manusia, yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor tidak bisa dipisah-

Peningkatan Kualitas Pendidikan

Tinggi, Dasar dan Menengah

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

pisahkan secara diskrit karena memang ketiganya ada atau terjadi pada satu subjek yang sama, yaitu manusianya itu sendiri yang tunggal.

Pada aspek psikomotor, koneksitas antar MK yang ada mencapai frekuensi keseluruhan 100 poin. Poin tertinggi tertinggi adalah 13, terendah adalah 0 (nol) yang terkait dengan hanya dua pasangan MK saja, sedangkan frekuensi reratanya adalah 5 (lima). Kenyataan ini mengarah pada konsep bahwa koneksitas psikomotor realisasi MK atau perkuliahan di semester satu Prodi PBI telah mencapai kesatuan dan atau keutuhan yang memadai karena semua pasangan MK dari lima MK yang ada yang ada telah mampu mencapai persentuhan fungsional yang memadai dan menyatu pada diri subjek belajarnya yaitu mahasiswa sebagai personal emik utama dalam satuan perkuliahan.

C. Saran

Kalau dapat dipahami dan disetujui bahwa pendidikan tidak lebih dari upaya meningkatkan kompetensi lengkap anak manusia sebagai suatu kesatuan karena kompetensi itu berada pada satu tubuh dan satu jiwa subjek didiknya, maka ke depan perlu selalu ada upaya mengintegrasikan implementasi MK dan perkuliahannya untuk mencapai persentuhan utuh ketiga kompetensi dasar manusia, yaitu kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Memang harus digarisbawahi bahwa dalam keutuhan tersebut tetap saja mengandung komposisi intensitas yang berbeda, bahkan untuk masing-masing orang per orang anak manusia yang ada.

Jelasnya setiap MK dan perkuliahannya di waktu yang akan datang perlu menyentuh ketiga kompetensi dasar manusia itu sendiri. Hakikat pemisahan antara dan adanya ketiga kompetensi dasar yang sampai

sekarang digunakan atau diakui “kebenarannya” tidak lebih dari upaya unjuk perbedaan ketiganya serta fungsi dasar masing-masing, namun tidak ada niatan dan tidak mungkin dibenarkan bahwa ketiga kompetensi dasar manusia berada terpisah satu dengan yang lain, apalagi fungsinya dalam menuntun perjalanan hidup manusia secara utuh dalam ruang dan waktu yang menganut hakikat dan kodratnya masing-masing.

Kepustakaan

http://www.nottingham.ac.uk/medical-school/tips/aims_objectives.html

http://www.nottingham.ac.uk/medical-school/tips/aims_objectives.html

<http://gse3.berkeley.edu/research/ncrve/S T2.1/TowardanIntegrated.html>

<http://www.curriculumassociates.com/professional-development/topics/Integrated-Curriculum/extras/lesson1/Reading-Lesson1.pdf>

<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JOTS/Summer-Fall-1999/Loepp.html>

<http://www.ask.com/question/what-is-an-integrated-curriculum>